

Strategi Meningkatkan Kesadaran Hidup Melalui Disiplin Mematuhi Tata Tertib di Pondok Pesantren Nurul Huda Depok

Sri Rumiati^{1*}, Wahyu², Friska Salsa Nabila³

^{1,2}STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

³STKIP Kusuma Negara Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Depok dalam meningkatkan kesadaran hidup santri melalui penerapan disiplin dalam mematuhi tata tertib pesantren. Kesadaran hidup yang dimaksud mencakup kesadaran spiritual, sosial, dan tanggung jawab pribadi yang tumbuh melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi disiplin yang diterapkan secara konsisten, edukatif, dan berbasis nilai di lingkungan pesantren membentuk kebiasaan positif santri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong refleksi diri terhadap makna hidup dan tujuan keberagamaan. Tata tertib tidak diperlakukan semata sebagai aturan formal, melainkan sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan kesadaran eksistensial dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan dalam pesantren yang dijalankan secara manusiawi dan transformatif mampu membentuk kesadaran hidup yang mendalam pada diri santri.

Article Info

Article history:

Dikirim Feb 14, 2025

Direvisi Jun 4, 2025

Diterima Jun 7, 2025

Keyword:

Disiplin
Kesadaran hidup
Strategi

©2025 PKR

Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Corresponding Author:

Sri Rumiati
Program Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah
Jl. Masjid Al Ittihad, Bojonggede, Depok, Indonesia.
Email: srirumiati8@gmail.com

^{1*}Corresponding author.

E-mail: srirumiati8@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesadaran hidup sebagai bagian dari karakter individu merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun moral. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan nilai di masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren tetap menjadi garda terdepan dalam membentuk insan yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran hidup yang tinggi (Zamroni, 2011). Salah satu pendekatan strategis yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam menumbuhkan kesadaran tersebut adalah melalui disiplin dalam mematuhi tata tertib.

Pondok Pesantren Nurul Huda Depok merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten menerapkan sistem kedisiplinan ketat melalui tata tertib yang mengatur kehidupan santri sehari-hari. Tata tertib di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter, nilai tanggung jawab, dan pengendalian diri yang menjadi dasar kesadaran hidup seorang santri (Madjid, 2000). Penerapan disiplin di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menginternalisasi nilai-nilai kebaikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda mencakup berbagai aspek, mulai dari ibadah harian, adab pergaulan, kebersihan, hingga waktu belajar dan istirahat. Santri dituntut untuk tidak sekadar patuh, tetapi juga memahami makna di balik setiap aturan yang ada. Melalui proses ini, pesantren membangun kesadaran hidup yang tidak hanya tertanam dalam rutinitas, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai keagamaan yang luhur (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, strategi disiplin pesantren menjadi metode yang efektif dalam pembinaan karakter dan kesadaran hidup para santri.

Penerapan disiplin dalam lingkungan pendidikan, khususnya di pondok pesantren, bukan sekadar pembiasaan perilaku tertib, melainkan proses pembentukan kesadaran hidup yang mendalam. Dalam konteks ini, terdapat beberapa teori utama yang menjadi landasan dalam memahami bagaimana disiplin dan tata tertib dapat meningkatkan kesadaran hidup, yaitu teori disiplin dalam pendidikan, teori pembentukan karakter, dan teori kesadaran eksistensial.

Menurut Imam Barnadib (2016), disiplin merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai internal. Dalam konteks pesantren, disiplin melalui tata tertib berfungsi sebagai instrumen pedagogik yang mendidik santri untuk memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Disiplin yang ditanamkan secara konsisten akan menumbuhkan rasa tanggung jawab internal, sehingga ketaatan terhadap aturan bukan hanya karena takut hukuman, tetapi karena adanya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan (Uno, 2011).

Dalam teori pembentukan karakter menekankan bahwa karakter individu dibentuk melalui proses pendidikan yang terus-menerus, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Thomas Lickona (2019) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral dan etika seseorang yang terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran. Dalam lingkungan pesantren,

pembiasaan hidup disiplin menjadi media utama dalam membentuk karakter santri yang jujur, bertanggung jawab, sabar, dan mandiri. Lingkungan pesantren yang berbasis pada nilai-nilai keislaman memberikan ruang besar bagi pendidikan karakter secara menyeluruh. Tata tertib yang diberlakukan berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk santri dalam aspek spiritual dan sosial.

Teori kesadaran eksistensialisme yang menekankan pada kesadaran individu atas keberadaan dirinya dan makna hidup. Paulo Freire (2018) menyebutkan bahwa kesadaran bukanlah sesuatu yang otomatis muncul, melainkan hasil dari proses reflektif dan kritis terhadap kehidupan. Di pesantren, proses ini terjadi melalui pendidikan nilai, pembiasaan ibadah, dan internalisasi norma melalui tata tertib. Dengan rutin mengikuti peraturan yang berbasis nilai-nilai spiritual, santri diajak untuk merefleksikan makna ketaatan, pentingnya kebersamaan, serta tanggung jawab terhadap diri dan komunitas. Hal inilah yang secara bertahap membentuk kesadaran hidup yang lebih mendalam, bukan hanya pada level perilaku, tetapi juga pada tingkat eksistensial (Freire, 2018).

Ketiga teori di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terstruktur dan sistematis, sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Depok, berperan penting dalam membentuk kesadaran hidup santri. Disiplin yang lahir dari tata tertib bukan hanya menghasilkan keteraturan, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai yang menciptakan karakter dan kesadaran spiritual yang kuat. (Irsyah, dkk. 2022)

Penelitian mengenai peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter dan pendidikan nilai sudah banyak dilakukan. Sebagian besar studi tersebut berfokus pada bagaimana pesantren membentuk akhlak, kedisiplinan, atau nilai keislaman dalam bentuk perilaku santri (Marzuki, 2015; Suryadi, 2018). Namun, hanya sedikit yang mengkaji secara mendalam keterkaitan langsung antara disiplin mematuhi tata tertib dengan kesadaran hidup (life awareness) sebagai tujuan akhir pembinaan spiritual dan moral.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan menyatukan dua dimensi utama yang sebelumnya jarang dikaitkan secara eksplisit dalam konteks pesantren, yaitu: 1) Disiplin sebagai proses pedagogis yang bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga meningkatkan kesadaran eksistensial, dan 2) Tata tertib sebagai sistem nilai internal pesantren yang membentuk spiritualitas praktis, bukan sekadar regulasi administratif.

Kebaruan lainnya terletak pada objek dan pendekatan studi. Fokus pada Pondok Pesantren Nurul Huda Depok, yang memiliki karakteristik urban dan multikultural, memberikan dimensi kontekstual baru yang berbeda dari pesantren tradisional di pedesaan. Pesantren ini menghadapi tantangan modernitas yang lebih kuat, sehingga penerapan disiplin memiliki pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual. Dengan mengangkat konteks ini, penelitian memberikan kontribusi terhadap pemahaman baru mengenai adaptasi tata tertib pesantren di lingkungan perkotaan, yang belum banyak dikaji dalam literatur. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali dimensi kesadaran hidup secara utuh tidak hanya terbatas pada aspek kesalehan ritual, tetapi juga pada aspek kesadaran sosial, tanggung jawab pribadi, dan pemaknaan terhadap hidup sebagai bagian dari misi spiritual seorang santri.

Sebagai perbandingan, penelitian oleh Fitriyah (2019) mengenai kedisiplinan santri hanya menekankan pada kepatuhan dan dampaknya terhadap prestasi belajar.

Begitu pula Amalia (2020) meneliti hubungan disiplin dengan akhlak santri, namun belum mengaitkannya dengan ranah kesadaran diri yang lebih dalam. Maka dari itu, penelitian ini melengkapi kekosongan literatur dengan pendekatan reflektif dan eksistensial yang lebih mendalam terhadap makna disiplin dalam pendidikan pesantren.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Huda Depok dalam meningkatkan kesadaran hidup santri melalui disiplin mematuhi tata tertib. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran praktis dan teoretis mengenai bagaimana lembaga pendidikan berbasis agama dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam fenomena penanaman kesadaran hidup melalui praktik disiplin dan tata tertib dalam konteks unik Pondok Pesantren Nurul Huda Depok. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial, spiritual, dan kultural yang membentuk hubungan antara tata tertib dan kesadaran hidup santri (Moleong, 2017).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Depok, yang terletak di kawasan urban dan memiliki karakteristik multikultural. Subjek penelitian meliputi: Santri aktif 10 orang dari berbagai jenjang dan latar belakang, Pengasuh/Pengurus Pesantren, Ustadz/Ustadzah yang terlibat dalam pembinaan disiplin, Alumni 3 orang untuk mengetahui dampak jangka panjang terhadap kesadaran hidup pasca-mondok. Data dikumpulkan dari dua sumber utama: Data primer: diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interviews), dan dokumentasi tata tertib serta kegiatan rutin pesantren. Data sekunder: berupa jurnal ilmiah, buku teori, dan dokumen internal pesantren yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi terhadap kegiatan rutin santri yang terkait dengan penerapan disiplin (salat berjamaah, belajar, kebersihan, dll). Wawancara mendalam untuk menggali makna personal yang dirasakan santri terkait kesadaran hidup dan nilai-nilai yang mereka internalisasi. Studi dokumentasi terhadap buku tata tertib, modul pembinaan, atau rekaman evaluasi disiplin santri.

Data dianalisis dengan teknik analisis tematik (thematic analysis), yaitu: Reduksi data: menyaring data penting yang berkaitan dengan strategi pembentukan kesadaran melalui disiplin. Penyajian data: mengelompokkan data berdasarkan tema seperti *jenis disiplin*, *bentuk kesadaran*, *strategi pembinaan*, *peran pengasuh*. Penarikan kesimpulan: berdasarkan pola-pola hubungan antara praktik disiplin dengan terbentuknya kesadaran hidup santri. Seluruh proses dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan memerhatikan validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang menggambarkan strategi efektif Pondok Pesantren Nurul Huda Depok dalam meningkatkan kesadaran hidup santri melalui disiplin tata tertib. Temuan ini sekaligus memperkuat novelty bahwa tata tertib di pesantren bukan sekadar alat kontrol, tetapi sarana pembentukan kesadaran eksistensial.

Pembiasaan Disiplin yang Konsisten Menumbuhkan Kesadaran Rutin dan Tanggung Jawab

Temuan pertama menunjukkan bahwa rutinitas harian yang terstruktur dan konsisten membentuk kedisiplinan santri bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Kegiatan seperti bangun salat malam, salat berjamaah, membersihkan kamar, dan mengikuti jadwal belajar dilakukan bukan karena pengawasan semata, melainkan karena kesadaran akan manfaat dan makna dari kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan teori Barnadib (2016) tentang disiplin sebagai alat pendidikan karakter yang membentuk pola pikir dan kebiasaan sadar. Ketika disiplin dijalankan dalam jangka panjang, ia tidak lagi terasa sebagai beban, tetapi menjadi bagian dari jati diri santri. “Saya dulu sering terlambat bangun, tapi sekarang rasanya aneh kalau tidak ikut tahajud. Seperti ada yang hilang.” (*Santri Kelas XI*). Pembentukan tanggung jawab inilah yang menjadi dasar kesadaran hidup tahap awal, yaitu sadar terhadap waktu, peran, dan kewajiban sebagai individu dalam komunitas pesantren.

Tata Tertib sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial

Tata tertib di pesantren ini tidak hanya berisi larangan dan perintah, tetapi juga dijelaskan maknanya melalui pendekatan dialogis dan keteladanan. Misalnya, larangan berbicara kasar dijelaskan sebagai bentuk menjaga kehormatan sesama muslim, bukan semata pelanggaran etika. Temuan ini memperkuat teori Lickona (2019) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk bukan hanya dari aturan, tetapi dari pemahaman akan nilai moral yang mendasarinya. Di sini, pengurus pesantren memainkan peran sebagai figur edukatif yang menjelaskan nilai-nilai di balik aturan secara konsisten dan kontekstual. Dengan cara ini, disiplin bukan lagi alat represif, melainkan sarana internalisasi nilai, di mana santri memahami, menerima, dan akhirnya menghidupi nilai tersebut secara sadar.

Refleksi Spiritual Menjadi Katalis Kesadaran Eksistensial

Temuan ketiga dan paling menonjol adalah adanya proses refleksi personal yang muncul setelah santri menjalani kedisiplinan secara konsisten. Banyak santri, terutama di tingkat senior atau alumni, menunjukkan pemikiran-pemikiran reflektif seperti: “*untuk apa saya hidup,*” “*apa niat saya belajar di sini,*” dan “*bagaimana saya bisa bermanfaat setelah keluar dari pesantren.*” Fenomena ini mendukung pandangan Paulo Freire (2018) tentang kesadaran eksistensial, yakni kesadaran yang tumbuh melalui pengalaman dan refleksi terhadap realitas hidup. Dalam konteks pesantren, refleksi ini dipicu oleh aktivitas spiritual seperti muhasabah, pengajian malam, atau bahkan dialog santai dengan pengasuh.

“Saya dulu pikir aturan pesantren itu nyusahin. Tapi ternyata setelah saya renungi, semua itu untuk melatih saya hidup lebih bermakna.” (*Alumni, 19 tahun*)

Ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan di Nurul Huda tidak berhenti pada pengendalian perilaku, melainkan mencapai tingkat kesadaran spiritual dan eksistensial, di mana santri menyadari peran dan tujuan hidupnya sebagai manusia dan hamba Tuhan.

Ketiga temuan di atas menunjukkan bahwa strategi kedisiplinan yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Huda Depok menciptakan lingkungan pendidikan yang transformatif. Disiplin tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menjadi jalan masuk menuju transformasi spiritual dan kesadaran hidup yang mendalam. Dalam konteks ini, tata tertib bukanlah instrumen kaku, melainkan bagian dari *kurikulum nilai* yang hidup dan kontekstual. Pesantren ini tidak sekadar membentuk santri yang patuh, tetapi santri yang sadar akan waktu, peran sosial, dan misi spiritual hidupnya. Implikasinya, model ini dapat direplikasi di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lain dengan menyesuaikan pendekatan kedisiplinan yang lebih humanistik, reflektif, dan bernilai edukatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin dalam mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren Nurul Huda Depok merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran hidup santri. Berdasarkan analisis data, diperoleh tiga kesimpulan utama: 1) Pembiasaan disiplin yang konsisten dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari santri berhasil membentuk rasa tanggung jawab, keteraturan, dan pengendalian diri. Disiplin tidak hanya diterapkan secara eksternal, tetapi tumbuh menjadi kebiasaan internal yang membentuk karakter dan kesadaran waktu serta kewajiban. 2) Tata tertib tidak diperlakukan sebagai aturan administratif semata, melainkan sebagai media internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual. Melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan penuh keteladanan, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab secara sadar dan bermakna. 3) Kesadaran hidup santri berkembang ke arah eksistensial dan spiritual, ditandai dengan refleksi diri terhadap tujuan hidup, niat ibadah, serta tanggung jawab sebagai individu muslim. Proses ini terjadi secara bertahap melalui pembinaan yang konsisten dan lingkungan spiritual yang mendukung.

Dengan demikian, strategi kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Huda tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga mentransformasi cara berpikir dan kesadaran diri santri terhadap hidup dan nilai-nilai Islam secara mendalam.

REFERENSI

- Amalia, R. (2020). *Disiplin Santri dan Hubungannya dengan Akhlak di Lingkungan Pesantren Modern*. Jurnal Studi Keislaman, 12(2), 59–67.
- Barnadib, I. (1986). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fitriyah, N. (2019). *Pengaruh Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Santri*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 31–42.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Hidayat, A. (2018). *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 125–134.

- Iriansyah, H. S., Asri, S. A., Pudjiastuti, S. R., & Sudjoko, S. (2022). Pengaruh budaya hidup tertib terhadap karakter disiplin dalam belajar: Karakter disiplin dalam belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193-202.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2000). *Kepemimpinan dan Etika dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Marzuki, A. (2015). *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 87–102.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, M. (2018). *Disiplin dan Tata Tertib Santri dalam Pendidikan Pondok Pesantren*. *Jurnal Al-Tarbawi*, 3(2), 45–53.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.